

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril¹, yang mana di dalamnya berisi tentang hukum-hukum Allah yang digunakan sebagai pelindung dan penolong bagi umat-Nya. Hal ini sebagaimana termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 120:

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

M.M al-Azami dalam bukunya yang berjudul *The History of The Quranic Text: From Revelation to Compilation*, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan al-Quran adalah *kalamullah*, risalah terakhir untuk umat manusia yang diwahyukan pada Rasul terakhir, Muhammad yang meruang dan sewaktu. Ia terpelihara di segi keaslian bahasa, tanpa perubahan, tambahan, maupun pengurangan.²

¹Muhammad Ghufon dan Rahmawati, *Ulumul Quran*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 1

²M.M al-Azami, *The History of The Quranic Text: From Revelation to Compilation*, (Kuala Lumpur: Universitas Islam Internasional Malaysia. t.t) hal. 1, *e-book*

Sebagai salah satu karya sastra yang paling penting dalam sejarah dunia, al-Quran seringkali dibanding-bandingkan dengan kitab lain³, al-Quran dianggap sebagai satu-satunya kitab yang mampu menjaga keotentikannya. Ini merupakan salah satu jaminan yang diberikan oleh Allah SWT, dan serta upaya-upaya yang dilakukan oleh umat Islam sendiri.

Dengan jaminan ayat di atas, setiap Muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Quran tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca dan dibaca oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.⁴ Hal ini sebagaimana janji Allah SWT dalam al-Quran:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Qs. Al-Hijr: 9)

Sebagai kitab yang berisikan hukum-hukum Allah, kadangkala al-Quran hanya menjelaskannya secara global, sehingga menyulitkan orang awam untuk memahami maksud yang ada di dalamnya. Pada zaman Nabi pun mulailah sebuah usaha yang mana digunakan untuk memahami kandungan pesan yang ada dalam al-Quran. Usaha untuk memahami pesan inilah yang kemudian dinamakan dengan tafsir al-Quran.⁵

³Abdullah Saeed, *Pengantar Study Al-Quran*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hal. 31

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 5

⁵M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Quran: Tinjauan atas Penafsiran Al-Quran Secara Tematik", *Jurnal Syamil* Vol. 2 No. 1 2014, hal. 58, pdf

Diantara sumber referensi yang dijadikan landasan dalam memahami kandungan isi al-Quran⁶ diambil dari kutipan-kutipan yang shahih menurut urutan, yakni menafsirkan al-Quran dengan al-Quran, dengan Sunnah yang berfungsi menjelaskan Kitabullah, dengan perkataan sahabat, dan dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabiin yang dinamakan dengan tafsir *bil ma'tsur*.⁷

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, usaha penafsiran diteruskan oleh para sahabat dan tabiin, inilah yang kemudian memunculkan penafsiran baru, yakni tafsir *bil ra'yi* yang dalam penafsirannya menggunakan akal semata sebagai landasan dalam menafsirkan al-Quran. Sumber yang digunakan pun kian beragam, mulai dari pemahaman mereka sendiri hingga mengandalkan tradisi *Ahl Kitāb*, terutama yang berkaitan dengan kisah-kisah yang ada dalam al-Quran.⁸

Munculnya tafsir *bil ra'yi* ini pun bukan tanpa kelemahan, kelemahan ini seperti halnya bercampurnya yang *shahih* dan *bathil* serta unsur-unsur musuh Islam seperti halnya *Isrā'iliyyāt*.⁹ *Isrā'iliyyāt* merupakan istilah yang digunakan

⁶Nur Alfiah, "Israilliyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir: Sikap ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israilliyat Dalam Penafsirannya", *Skripsi*, 2010, hal. 3

⁷Manna Khalil al-Qattan, "Mabahits fii Ulum Al-Qur'an" terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), hal. 482-483 Tafsir *bil Ma'tsur* merupakan penafsiran al-Quran yang diambil dari periwayatan, baik periwayatan dari al-Quran, hadits, perkataan sahabat, maupun perkataan dari tabiin. Lihat Muhammad Husin, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an" dalam Jurnal "*Darussalam*" Vol.7 No. 2, Juli-Desember 2008, hal. 96, pdf

⁸Saeed, "Pengantar...", hal. 281 Tafsir *bil ra'yi* merupakan penafsiran al-Quran dimana seorang mufassir menggunakan akal (rasio) sebagai pendekatan utamanya. Lihat Sudirman, "Corak dan Metode Penafsiran Al-Qur'an", hal. 5-6, pdf

⁹Alfiah, "Israilliyat...", hal. 6

untuk menyebut segala sesuatu yang masuk ke dalam tafsir maupun hadits yang sumbernya diambil dari kaum Yahudi dan kaum Nasrani.¹⁰

Sebenarnya *Isrā'īliyyāt* ini sudah muncul dalam tafsir sejak zaman sahabat, namun hal ini tidak lebih dari sekedar untuk menambah penjelasan mengenai sebagian isi dari al-Quran.¹¹ Lagi pula para sahabat tidak melampaui batas-batas sebagaimana dalam sabda Nabi:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى
 بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَأُونَ التَّوْرَةَ
 بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكْذِبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا
 أُنزِلَ إِلَيْكُمْ الْآيَةَ

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Usman bin Umar telah mengabarkan kepada kami Ali bin Al Mubarak dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata, Ahli kitāb membaca Taurat dengan bahasa ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk pemeluk Islam! Spontan Rasulullah SAW bersabda: "Jangan kalian benarkan Ahl kitāb dan jangan pula kalian mendustakannya, dan katakan saja (Kami beriman kepada Allah, dan apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu)".¹²

Hal ini dapat dimaklumi karena al-Quran mengandung banyak kisah yang tidak kesemuanya diceritakan secara mendetail, adakalanya kelengkapan cerita

¹⁰Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Quran* ed. Kutbuddin Aibak, (Yogyakarta: TERAS, 2013), hal. 147-148

¹¹Usman, "Memahami Israiliyat Dalam Penafsiran Al-Quran", *Jurnal Ulumuna* Vol XV No. 2 Desember 2011, hal. 294

¹²Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-fikr, t.t), hadits no 6814, bab. Sabda Nabi SAW: "Janganlah kalian menanyakan sesuatu kepada *Ahl Kitāb*"

tersebut malah terdapat dalam Perjanjian Lama. Seperti halnya kisah penurunan Nabi Adam dan Hawa dari surga.¹³

Menurut Ahmad Khalil sebagaimana telah dikutip oleh Usman, yang pertama kali memprakarsai penyebaran kisah *Isrā'īliyyāt* ini adalah penguasa *Banī Umayyah*, agar umat Islam pada waktu itu terfokus pada kisah dalam al-Quran dan melupakan masalah yang berkaitan dengan *khalifah*.¹⁴ Penyebaran *Isrā'īliyyāt* juga semakin merajalela pada masa tabiin. Penyebabnya adalah banyaknya *Ahl Kitāb* yang masuk Islam, dan keinginan dari orang-orang Muslim untuk mengetahui kisah-kisah mengenai kaum Yahudi dan kaum Nasrani yang di dalam al-Quran hanya dijelaskan secara global.¹⁵

Pengambilan tema ini dikarenakan, menurut penulis kehadiran *Isrā'īliyyāt* dalam penafsiran al-Quran masih menjadi ajang polemik di kalangan ahli tafsir al-Quran, hal ini karena *Isrā'īliyyāt* seringkali mempengaruhi para Mufasssir ketika mereka menafsirkan ayat-ayat dalam al-Quran, bahkan kadangkala dapat menimbulkan *khurafat*¹⁶ dan merusak aqidah keislaman, juga dikarenakan dalam menafsirkan kisah-kisah al-Quran, Syaikh Nawawi terkadang menambahkan hasil dari pemikirannya yang terlalu berlebihan, bahkan keterangan tersebut melampaui dalam hadits Nabi.

¹³Ahmad Dimyathi Badruzzaman, “Kisah-Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Munir”, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 41-43

¹⁴Usman, *Isra'īliyyat...* hal. 296

¹⁵Muhammad Husein adz-Dzahabi, “Al-Ittija-hatul Munharifah fii Tafsiril Quranil Karim, Dawa-fi'uha wa Daf'uha” terj. Hamim Ilyas, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), hal.25

¹⁶*Khurafat* adalah semua cerita khayalan (ajaran, pantangan, adat-istiadat, ramalan, kepercayaan) yang menyimpang dari ajaran Islam. Lihat Kevin Prima Pambudi, “Takhayul dan Khurafat”, *artikel* Politeknik Elektronika Negeri Surabaya Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2011, pdf

Sedangkan untuk pemilihan kitab tafsir *Marāh Labīd* ini, selain sebagai pilihan kesekian dari penulis karena sulitnya mencari referensi lain, juga disebabkan tafsir *Marāh Labīd* merupakan kitab tafsir yang begitu terkenal terutama di negeri Makkah dan banyak digunakan di kalangan pesantren sebagai salah satu kajian tafsir al-Quran selain tafsir Jalalain. Selain itu, sang penulis kitab *Marāh Labīd*, Syeikh Nawawi al-Bantani merupakan salah seorang Ulama' dari Indonesia yang berhasil memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada dunia melalui karya-karyanya yang cukup banyak.

B. BATASAN MASALAH

Isrā'īlyyāt merupakan tema yang sudah sangat sering digunakan di kalangan akademik, namun menurut penulis *Isrā'īlyyāt* ini sampai saat ini tetap menjadi polemik diantara kalangan Mufassir sehingga membuat penulis tetap tertarik untuk membahasnya.

Walaupun objek kajian tentang *Isrā'īlyyāt* dalam kitab tafsir *Marāh Labīd* ini sudah pernah ada yang membahasnya, namun penulis menemukan perbedaan kisah pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis kemudian membatasi penelitiannya hanya terfokus pada surat al-Baqarah. Selain sebagai pembeda, pemilihan surat ini dikarenakan surat al-Baqarah dikenal sebagai gudangnya *Isrā'īlyyāt* dalam al-Quran.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, fokus penelitian skripsi ini adalah *Isrā'īlyyāt* Dalam Tafsir *Marāh Labīd*, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Ayat apa saja yang ditafsirkan dengan *Isrā'īlyyāt* oleh Syekh Nawawi al-Bantani pada surat al-Baqarah dalam tafsir *Marāh Labīd*?
2. Dalam konteks apa penggunaan *Isrā'īlyyāt* dalam tafsir *Marāh Labīd*, dijadikan sumber utama penafsiran atau hanya dijadikan sebagai sumber pelengkap?

D. TUJUAN PENELITIAN

Dengan fokus masalah seperti tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan *Isrā'īlyyāt* oleh Syekh Nawawi al-Bantani pada surat al-Baqarah dalam tafsir *Marāh Labīd*.
2. Mendeskripsikan konteks penggunaan *Isrā'īlyyāt* dalam Tafsir *Marāh Labīd*

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. penelitian ini dapat memperkaya wawasan khazanah keilmuan tafsir dan pengembangan penelitian sejenis.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman kepada masyarakat Islam dan segenap pembaca khususnya tentang kisah-kisah *Isrā'īlyyāt* dalam Tafsir *Marāh Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani

F. PENEKASAN ISTILAH

Untuk memudahkan pemahaman tentang judul penelitian ini, maka perlu kiranya suatu penegasan istilah sebagai berikut:

Isrā'īliyyāt : Kisah-kisah yang berasal dari *Ahl Kitāb* (menurut M. Quraish Shihab yang juga disepakati oleh seluruh Ulama, *Ahli Kitāb* adalah kaum Yahudi dan Nasrani¹⁷) yang menjelaskan tentang nash-nash al-Quran dan hadits yang berupa cerita dan dongeng-dongeng, baik yang sejalan maupun tidak sejalan dengan ajaran Islam.¹⁸

Surat al-Baqarah : Surat al-Baqarah adalah surat yang menempati urutan kedua dalam susunan mushaf al-Quran.

Tafsir *Marāh Labīd* : Tafsir *Marāh Labīd* merupakan karya besar Syeikh Nawawi al-Bantani yang ditulis menggunakan metode *tahlili* dan *ijmali* dan dianggap sebagai salah satu karya tafsir yang layak diapresiasi

¹⁷M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat", (Bandung: Mizan, 1996), hal. 147-148

¹⁸Nur Alfiah, "Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir: Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat dalam Tafsirnya", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasannya penelitian ini membicarakan tentang cerita atau dongeng yang berasal dari kaum *Ahl Kitāb*, dalam surat kedua dalam mushaf al-Quran, yang diteliti menggunakan tafsir *Marāh Labīd* karya Syeikh Nawawi al-Bantani.

G. TELAAH PUSTAKA

Penelitian dengan objek kajian tentang *Isrā'iliyyāt* merupakan penelitian yang sudah cukup banyak dibahas dalam berbagai Perguruan Tinggi Islam, berdasarkan penelitian penulis terdapat beberapa penelitian, diantaranya:

1. Skripsi oleh Nur Alfiah, Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir: Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat dalam Tafsirnya” tahun 2010. Dalam skripsi ini Nur Alfiah memaparkan motivasi Ath-Thabari dan Ibnu Katsir mengemukakan *Israiliyyat* dalam tafsirnya.¹⁹
2. Skripsi oleh Achmad Syaefudin, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Kisah-Kisah *Isra'illiyat* Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya K.H Bisryri Musthofa: Study Kisah-Kisah Para Umat dan Para Nabi dalam Tafsir *Al-Ibriz*” tahun 2003. Dalam skripsi ini Achmad Syaefudin mengambil beberapa kisah dalam al-Quran yang ditafsirkan oleh KH. Bisri Mustofa dengan *Qiṣah* yang panjang, seperti halnya kisah Nabi Musa, Kisah Nabi

¹⁹Nur Alfiah, “Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir: Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat dalam Tafsirnya”, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

- Sulaiman, Nabi Isa, Kisah Nabi Yusuf, dan Kisah tentang *Ashabul Kahfi* yang ditafsirkan sebanyak 3 halaman dengan menggunakan *Isrā'iliyyāt*.²⁰
3. Tesis oleh Iftitahush Sholiha, Mahasiswi Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Kisah-Kisah *Isrā'iliyyāt* Dalam Penafsiran Surat *Al-Kahf* Pada Tafsir di Indonesia: Studi Pada Tafsir An-Nuur, Al-Azhar, dan Al-Mishbāh” tahun 2017. Dalam Tesis ini Iftitahush Sholiha memaparkan *Isrā'iliyyāt* pada surat *al-Kahf* dalam khazanah tafsir di Indonesia, diantaranya dalam tafsir an-Nuur, tafsir al-Azhar, dan tafsir al-Mishbāh.²¹
 4. Tesis oleh Tarto, Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Israiliyyat Kisah Yusuf Dalam Tafsir Marah Labid” tahun 2015. Sebenarnya Tesis Tarto dan Penulis memiliki kajian yang sama yakni *Isrā'iliyyāt* dalam tafsir *Marah Labīd*, perbedaannya terletak pada surat yang dijadikan fokus penelitian. Tarto hanya berfokus pada kisah Yusuf dalam tafsir *Marāh Labīd*²², sedangkan Penulis memilih beberapa kisah untuk dijadikan fokus penelitian.
 5. Skripsi oleh Markaban, Mahasiswa IAIN Tulungagung yang berjudul “Polemik *Isrā'iliyyāt* Dalam Tafsīr: Studi Penafsiran Penisbatan Syirik Kepada Ādam dan Hawā' dalam Al-Qur'ān Surat *al-A'rāf* [7]: Ayat 189-190

²⁰Achmad Syaefudin, “Kisah-Kisah Isra'iliyyat Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya K.H Bisyril Musthofa: Study Kisah-Kisah Para Umat dan Para Nabi dalam Tafsir Al-Ibriz”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003)

²¹Iftitahush Sholiha, “Kisah-Kisah Isra'iliyyat Dalam Penafsiran Surat Al-Kahf Pada Tafsir di Indonesia: Studi Pada Tafsir An-Nuur, Al-Azhar, dan Al-Mishbah”, *Tesis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017)

²²<https://digilib.uin-suka.ac.id:80/id/eprint/18801> diakses pada Selasa, 02 Januari 2018 pukul 17.34 WIB

Menurut Ibnu Kašīr dan Muhammad Quraish Shihab” tahun 2016. Penelitian ini berisi komparasi antara Ibnu Katsir sebagai penafsir era klasik dengan Muhammad Quraish Shihab sebagai seorang penafsir era modern yang memiliki nuansa indonesiaan yang dapat memunculkan sebuah persamaan dan perbedaan karakteristik dan relevansi. Dalam penelitian ini, Markaban menggunakan metode kritik dalam membandingkan keduanya.²³

6. Tesis Ahmad Dimyathi Badruzzaman, Mahasiswa Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, 2001 yang kemudian dibukukan dengan judul “Kisah-Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Munir” pada tahun 2005.²⁴ Walaupun memiliki kajian yang sama dengan penulis, namun kisah *Isrā’īliyyāt* yang dibahas oleh Ahmad Dimyathi dan penulis berbeda. Penulis memilih kisah yang sekiranya tidak dibahas oleh Ahmad Dimyathi dalam buku tersebut.

Sedangkan penelitian dengan objek kajian mengenai Kitab Tafsir *Marāh Labīd*, berdasarkan penelitian penulis diantaranya adalah:

1. Skripsi oleh Minanullah, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Kalam *Asy’ariyyah* Dalam Tafsir Nusantara: Studi Kitab Tafsir *Marah Labid li Kasyf Ma’na al-Qur’an al-Majid* Karya Syaikh Nawawi al-Bantani” tahun 2015. Menjelaskan tentang pergeseran yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani meskipun beliau merupakan penganut paham *Asy’ariyyah*, misalnya dalam takwilnya terhadap ayat-ayat antropologis,

²³Markaban, “Polemik *Isrā’īliyyāt* Dalam Tafsīr: Studi Penafsiran Penisbatan Syirik Kepada Ādam dan Hawā’ dalam Al-Qur’ān Surat al-A’rāf [7]: Ayat 189-190 Menurut Ibnu Kašīr dan Muhammad Quraish Shihab”, *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016)

²⁴Ahmad Dimyathi Badruzzaman, “Kisah-Kisah Israiliyat...”

- serta modifikasi tentang pemahaman terhadap adab kubur sehingga memunculkan konsep *talqin* dan ide dasar *tahlil* yang disinyalir sebagai respon terhadap gerakan puritan Wahabi pada masa itu.²⁵
2. Skripsi oleh Mhd. Ikhsan Kolba Siregar, Mahasiswa UIN Sulthan Syarif Kasim Pekanbaru Riau yang berjudul “Metode Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Menafsirkan Al-Qur’an: Sebuah Tinjauan Terhadap Tafsir Mirahu Labid” tahun 2011. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Mhd. Ikhsan, Tafsir *Marah Labid* ini ditinjau dari segi sumber termasuk dalam kategori tafsir *bil ma’tsur*, dari segi metode menggunakan *tahlili* dan *ijmali*, sedangkan dari segi corak tafsir ini menggunakan corak *fiqhi*, *ilmi*, dan *ijtima’i*.²⁶
 3. Skripsi oleh Maqurur Peris, Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Hak dan Kewajiban Istri Dalam Rumah Tangga: Menurut Kitab *Marah Labid* Karya Nawawi Al-Bantani” tahun 2011. Disini Maqurur mendeskripsikan tentang rumusan pendapat Syekh Nawawi al-Bantani tentang hak dan kewajiban istri di samping didasarkan pada nash al-Quran dan Hadits disertai pertimbangan sosial dan budaya, karena beliau hidup di lingkungan budaya yang relatif kuat dominasi laki-lakinya.²⁷

²⁵Minanullah, “Kalam Asy’ariyyah Dalam Tafsir Nusantara: Studi Kitab Tafsir Marah Labid li Kasyf Ma’na al-Qur’an al-Majid Karya Syaikh Nawawi al-Bantani”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

²⁶Mhd. Ikhsan Kolba Siregar, “Metode Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Menafsirkan Al-Qur’an: Sebuah Tinjauan Terhadap Tafsir Mirahu Labid”, *Skripsi*, (Riau: UIN Sulthan Syarif Kasim, 2011)

²⁷Maqurur Peris, “Hak dan Kewajiban Istri Dalam Rumah Tangga: Menurut Kitab Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani”, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011)

4. Artikel oleh Masnida, dalam Jurnal *Darussalam* Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung yang berjudul “Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani” tahun 2016. Dalam artikel ini dijelaskan karakteristik tafsir *Marah Labīd* adalah metode *ijmali* dan penulisannya yang menggunakan tertib *mushafi* sedangkan kecenderungannya memakai *fiqhi* dan *tasawuf*.²⁸

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul penelitian	Metode dan pendekatan penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1	Nur Alfiah	<i>Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir: Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat dalam Tafsirnya</i>	Kualitatif, library research	Memaparkan tentang bagaimana komentar Ibnu Katsir dan ath-Thabari terhadap <i>Isrā’iliyyāt</i> yang ada dalam tafsirnya	Menggunakan metode komparasi dalam penafsirannya
2	Achmad Syaefudin	<i>Kisah-Kisah Isra’iliyyat Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya K.H Bisyri Musthofa: Study Kisah-Kisah Para Umat dan Para Nabi dalam Tafsir Al-Ibriz</i>	Kualitatif, library research	Skripsi ini mengambil beberapa kisah para Nabi dan umat dalam al-Quran yang ditafsirkan oleh KH. Bisri Mustofa dengan <i>Qiṣah</i> yang panjang	Terfokus kepada kisah-kisah tentang para Nabi
3	Iftitahush Sholiha	<i>Kisah-Kisah Isrā’iliyyāt Dalam Penafsiran Surat Al-Kahf Pada Tafsir di Indonesia: Studi Pada Tafsir</i>	Kualitatif, library research	Memaparkan tentang <i>Isrā’iliyyāt</i> dalam surat al-Kahf menurut tafsir An-Nuur, Al-Azhar, dan Al-Mishbāh	Membahas tentang surat al-Kahf. Selain itu penelitian ini menggunakan metode

²⁸Masnida, “Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani”, Artikel dalam jurnal *Darussalam*, (Blokagung: IAIDA, 2016)

		<i>An-Nuur, Al-Azhar, dan Al-Mishbāh</i>			komparasi beberapa Mufassir
4	Tarto	<i>Israiliyyat Kisah Yusuf Dalam Tafsir Marah Labid</i>	Kualitatif, <i>library research</i>	Memaparkan tentang <i>Isrā'īlyyāt</i> dalam surat Yusuf	Hanya terfokus pada satu surat tertentu, yakni surat Yusuf
5	Markaban	<i>Polemik Isrā'īlyyāt Dalam Tafsīr: Studi Penafsiran Penisbatan Syirik Kepada Ādam dan Hawā' dalam Al-Qur'ān Surat al-A'rāf [7]: Ayat 189-190 Menurut Ibnu Kaṣīr dan Muhammad Quraish Shihab</i>	Kualitatif, <i>library research</i>	Mengkomparasikan penafsiran surat Surat al-A'rāf [7]: Ayat 189-190 menurut Ulama' era klasik dan Ulama' era modern	Hanya terfokus pada ayat tertentu
6	Ahmad Dimyathi Badruzzaman	<i>Kisah-Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Munir (Tesis yang dibukukan)</i>	Kualitatif, <i>library research</i>	Memaparkan tentang kisah <i>Isrā'īlyyāt</i> yang dianggap benar, dianggap salah, dan didiamkan	Merujuk ke berbagai surat, sedangkan penulis hanya pada satu surat saja

H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, yang disusun secara sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan, dan selanjutnya dicarikan cara penyelesaiannya.²⁹

Penelitian yang akan dilakukan ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan fokus kajian “*Isrā'īlyyāt Dalam Al-Quran: Telaah kisah Isrā'īlyyāt*

²⁹Zulaecha Nursalasa, “*Analisis Pendapat Siti Masdah Mulia Tentang Keharaman Poligami Pada Masa Sekarang*”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hal. 10

Pada Surat al-Baqarah Dalam Tafsir Marāh Labīd”. Untuk mempermudah penelitian, langkah-langkahnya akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian bisa berupa teks, situasi, masalah, atau fenomena, terkadang ada yang berupa informasi yang sudah tersedia dan hanya perlu dianalisis. Tetapi terkadang juga ada data yang keberadaannya masih tercecer sehingga peneliti harus mencari dan mengumpulkannya dengan teliti. Berdasarkan cara pengumpulan tersebut, maka data terbagi menjadi tiga kategori, yaitu data primer, data sekunder, dan data tersier.³⁰

a. Sumber Data *Primer*

Sumber data *primer* yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemah Tafsir *Al-Munīr Marāh Labīd* Karya dari Syeikh Nawawi al-Bantani edisi kedua yang ditafsirkan oleh Bahrūn Abu Bakar dkk.

b. Sumber Data *Sekunder*

Untuk data-data *sekunder* menggunakan *Kisah-Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Munir* karya Ahmad Dimiyathi Badruzzaman sebagai pembanding penelitian ini.

c. Sumber Data *Tersier*

Sedangkan untuk data-data *tersier* menggunakan kitab tafsir Ulama lain, seperti *Tafsir al-Mishbāh*, dan *Tafsir Ibnu Kaṣīr* serta menggunakan kitab-kitab hadits seperti *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sedangkan untuk melengkapi materi tentang kajian diatas,

³⁰Restu Kartika, “*Asas Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 67

penulis juga mengambil dari karya-karya yang berkaitan tentang tema tersebut, seperti *Studi Ilmu-Ilmu Quran* karya Manna Khalil al-Qattan, *Wawasan Al-Quran* dan *Membumikan Al-Quran* karangan M. Quraish Shihab, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran* karangan Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Kisah-Kisah Al-Quran: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu* karya Shalah al-Khalidy serta beberapa referensi lain seperti jurnal dan artikel yang bisa menunjang pembahasan tentang kajian diatas.

2. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif adalah metode yang bermaksud membuat gambaran mengenai data-data yang menjadi pokok permasalahan.³¹ Sedangkan metode analitis adalah sebuah proses umum penggabungan metode penulisan ilmiah dengan menggunakan proses formal untuk menyelesaikan berbagai permasalahan.³²

Dalam metode deskriptif analitis ini, prosedur yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan segala data yang diperlukan, baik dari sumber primer, sumber sekunder, maupun sumber tersier.

³¹Alfiah, "Israiliyat...", hal. 12, pdf

³²Gunawan Budiprasetyo, "Metode Analitis" dalam <http://mygugum.wordpress.com/2013/11/04/metode-analitis/> diakses pada Minggu 14 Januari 2018 pukul 19.22 WIB. Metode penulisan ilmiah merupakan metode penulisan yang sangat ketat dalam penyusunan redaksinya, dalam hal ini pengertian yang didapat diambil dari beberapa sumber referensi dengan cara mencantumkan catatan kaki atau *footnote* sebagai petunjuk rujukan aslinya. Lihat dalam buku "Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi" karya Islah Gusmian pada halaman 172

- b. Membaca keseluruhan penafsiran dalam surat al-Baqarah.
 - c. Menganalisa ayat-ayat yang sekira mengandung *Isrā'īlyyāt* dalam penafsirannya dengan jeli dan teliti.
 - d. Membandingkan dengan Tesis Ahmad Dimyathi Badruzzaman agar tidak terjadi kesamaan penelitian.
 - e. Menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.
3. Teknik Penulisan

Teknik Penulisan Skripsi ini merujuk pada “*Pedoman Penyusunan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung 2014*”

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar pembahasan skripsi ini tidak menyebar kemana-mana serta agar kualitas keruntutannya bagus dan tetap terfokus pada titik permasalahan yang akan dipecahkan, penulis membaginya menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berisi tentang pengertian *Isrā'īlyyāt*, asal-usul *Isrā'īlyyāt*, macam-macam *Isrā'īlyyāt*, tokoh-tokoh periwayat *Isrā'īlyyāt* dan pendapat para Ulama' tentang *Isrā'īlyyāt*.

Bab *ketiga*, berisi tentang riwayat hidup Syeikh Nawawi al-Bantani berupa, biografi dan latar belakang pendidikan, karya-karya Syeikh Nawawi al-Bantani, dan Riwayat tafsir *Marāh Labīd*.

Bab *Keempat*, berisi tentang ayat yang mengandung *Isrā'īlyyāt* dalam penafsirannya dan analisis *Isrā'īlyyāt* dalam tafsir *Marāh Labīd*.

Bab *Kelima*, merupakan penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan usulan tentang persoalan yang sedang dibahas.